KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. 12 No. 2 September 2022

p-ISSN : 1979-634X	e-ISSN : 2686-0252	http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan

NILAI SOSIAL BUDAYA CERITA RAKYAT BATU PLANTOLAN MASYARAKAT JEREWEH KABUPATEN SUMBAWA BARAT DAN HUBUNGANNYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA

Oleh:[1]Ayu Triana Putri, [2]Mahsun [3]Burhanuddin
[1)2)3)]Universitas Mataram
E-mail: [1]ayutriana.1209@gmail.com , [2]mahsun@unram.ac.id ,
[3]burhanuddin.fkip@unram.ac.id

Diterima 04 September 2022, Direvisi 21 September 2022 , Diterbitkan 30 September 2022

Abstrack

This study aims to analyze the text structure, language tools, and socio-cultural values contained in the BatuPlantolan folklore of the Jereweh community, West Sumbawa Regency and describe the relationship between values socio-cultural story of the BatuPlantolan people of the Jereweh community by learning literature. The data collection in this study used the listening or note-taking method and the conversation or interview method. The results of this study indicate that the BatuPlantolan folklore has a narrative text structure (title, introduction/orientation, problems/complications, problem solving), using tools (repetition/repetition, anaphoric, connecting conjunctions between paragraphs), socio-cultural values (please help, sense of belonging). love parents for their children, empathy). Based on the results of this study, it can be stated that the socio-cultural value of BatuPlantolan folklore has a relationship with literary learning.

Keyword: ***Text Structure, Language Tools, and Socio-Cultural Values***

I. PENDAHULUAN

Pada kehidupan sekarang kita harus memperhatikan apa yang dikonsumsi oleh masyarakat, kita bisa mengenalkan sastra kepada masyarakat. Sastra adalah bahasa yang indah yang diwujudkan dalam karangan yang mengandung pesan dan nilai luhur. Karya sastra khususnya cerita rakyat dapat menjadi sarana penyampaian pesan moral bagi masyarakat karena mengandung berbagai nilai kearifan lokal yang berguna untuk mencerdaskan masyarakat. Di dalam cerita rakyat terdapat nilai-nilai yang dapat kita ambil hikmahnya setelah kita membaca atau mendengarkan cerita tersebut berupa nilai sosial budaya.

Nilai sosial budaya merupakan suatu anggapan ataupun keyakinan yang berlaku pada suatu masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang akan membentuk pandangan hidup dan identitas

budaya masyarakat tersebut (Maulana, Hasnah, dan Ginting 2021). Nilai sosial budaya juga dapat diartikan sebagai peraturan yang tidak tertulis dimasyarakat namun harus ditaati.
Cerita rakyat merupakan salah satu karya sastra lisan yang memiliki nilai-nilai budaya yang telah dilupakan oleh masyarakat saat ini, karena sumber cerita rakyat berasal dari orang tua yang sebagian besar sudah meninggal, belum tentu mereka mewariskan kepada anak cucunya (Masri dan Halfian, 2020). Hampir setiap suku di Indonesia mengakui keberadaan sastra lisan, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Jereweh Kabupaten Sumbawa Barat. Sastra lisan masyarakat Jereweh tersebar secara lisan dan hanya berdasarkan ingatan penuturnya, sehingga bukan tidak mungkin jika sastra lisan masyarakat jereweh mengalami penyimpangan dari bentuk aslinya.

Pembelajaran sastra merupakan kegiatan membangun dan menciptakan pengetahuan sesuai pengalaman (Suhariyadi, 2016). Materi pembelajaran sastra dapat bersumber dari cerita rakyat atau tradisi lisan. Pemilihan materi pelajaran di tingkat sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi tentunya terlebih dahulu diadakan kajian karya sastra.

II. METODE

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya Burhanuddin dkk (2021), Nurfidah dkk (2020), Diana dkk (2019), Burhanuddin (2010), Nurmalayani dkk (2021), Syahrawati dkk (2022), Yulianti dkk (2022), Sari dkk (2022), Aini dkk (2021), Burhanuddin dkk (2020), Burhanuddin (2019), Burhanuddin (2019). Burhanuddin dkk (2021) menjelaskan tentang kemampuan guru SMP/MTs di Kota Mataram dalam memahami piranti kebahasaan dalam pembelajaran bahasa berbasis teks. Nurfidah dkk (2020) menjelaskan tentang pemahaman guru SMA/SMK/MA di Kota Mataram terhadap pembelajaran bahasa indonesia berbasis teks. Diana dkk (2019) menjelaskan tentang genre bahasa samawa menggunakan tinjauan antropolinguistik. Burhanuddin (2010) menjelaskan tentang pemetaan anak tidak dan putus sekolah di Kota Mataram dan Kabupaten Sumbawa Barat Provinsi NTB kea rah penuntasan wajar. Nurmalayani dkk (2021) menjelaskan tentang fakta kemanusiaan yang mencerminkan sejarah PKI dalam novel Tentang Kamu karya Tere Liye menggunakan kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. Syahrawati dkk (2022) menjelaskan tentang lanskap bahasa indonesia dalam penamaan tempat makan dan minum di Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat. Yulianti dkk (2022) menjelaskan tentang Kemampuan memproduksi teks prosedur kompleks yang ditinjau dari aspek struktur dan kebahasaan siswa sekolah menengah di Kecamatan Sekongkang. Sari dkk (2022) menjelaskan tentang tindak tutur impratif guru SD dalam pembelajaran di SDN Aik Kangkung Kecamatan Sekongkang. Aini dkk (2021) menjelaskan tentang kontruksi perempuan dalam lagu sasak menggunakan studi analisis wacana kritis Norman Fairclough. Burhanuddin dkk (2020) menjelaskan tentang lingual {Ka} dialek Jereweh dalam bahasa Sumbawa. Burhanuddin (2019) menjelaskan tentang perbandingan dialek Taliwang {ber-} bahasa indonesia dan {ba-} bahasa Sumbawa. Burhanuddin (2019) menjelaskan tentang pengembangan bahasa Sumbawa standar melalui penawaran konsep tata aksara bahasa Sumbawa. Jadi dilihat dari aspek dan objek pengkajiannya penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian di atas.

Jika membahas tentang cerita rakyat maka harus memahami apa itu cerita rakyat terlebih dahulu. Menurut Budiman (2018:1-9) cerita rakyat merupakan sebagian kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, cerita rakyat juga merupakan salah satu warisan budaya yang dikenal oleh masyarakat secara turun temurun dan biasanya cerita rakyat ini juga dapat disampaikan melalui ucapan oleh penutur kepada si pendengar.

Cerita rakyat *Batu Plantolan* merupakan bagian dari Legenda yang berbentuk prosa. Dikatan legenda karena cerita rakyat *Batu Plantolan* memenuhi ciri-ciri legenda yaitu, pelaku dalam cerita memang betul-betul hidup pada masa lalu, waktu terjadinya peristiwa dibayangkan sebagai masa lalu, tetapi bukan masa purba, pelaku dan perbuatannya benar-benar terjadi dalam ruang dan waktu yang sesungguhnya, dan menceritakan manusia dengan kehidupannya.

Legenda *Batu Plantolan* ini dianggap sebagai cerita rakyat yang benar-benar terjadi oleh penuturnya. Sebelumnya cerita ini sangat popular dikalangan petua zaman dahulu masyarakat jereweh. Namun semenjak tiadanya petua-petua zaman dahulu cerita ini menjadi tidak diingat lagi karena fungsi dari petua-petua zaman dahulu yang seharusnya menceritakan cerita ini kepada anak, cucu, cicitnya sudah digantikan oleh adanya media sosial seperti internet, facebook, instagram dan lainnya.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini, yaitu data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunkan tekhnik deskriptif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode simak atau catat dan metode cakap atau wawancara seperti disarankan Mahsun (2017), metode ini digunakan untuk mengumpulkan data nilai sosial budaya dan menggali pandangan informan tentang nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam cerita rakyat *batu plantolan*. Data-data yang telah terkumpulkan kemudian dicatat sesuai dengan tujuan penelitian. Tehnik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tekhnik analisis dengan metode padan intralingual dan padan ekstralingual. Jadi, metode padan intralingual ini digunakan untuk menganalisis struktur teks dan piranti bahasa sedangkan metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat *batu plantolan.*

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh data yang berupa:

A. Struktur Teks

Struktur teks dalam penelitian ini menggunakan struktur teks cerita naratif, model struktur teks cerita naratif yaitu: judul, pengenalan/orientasi, masalah/konflik, dan pemecahan masalah. Berikut struktur teks dalam cerita rakyat *batu plantolan*.

Tabel 1. Struktur Teks Cerita Rakyat Batu Plantolan

Struktur Teks	Teks
Judul	Batu Plantolan
Pengenalan/Orientasi	Pada zaman dahulu disuatu desa hiduplah sepasang suami istri. Pasangan ini dikaruniai seorang anak, setelah anak mereka genap usia 4 tahun sang suamipun meninggal dunia. Suatu hari sang ibu mengajak anaknya pergi ke sawah untuk mengumpulkan padi yang belum sempat dikumpulkan oleh suaminya. Sawah tujuan mereka merupakan sawah peninggalan suaminya, tepat didepan sawah mereka terdapat batu besar dan hitam yang dikenal dengan batu plantolan. Kemudian sang ibu meletakkan anaknya diatas batu tersebut sedangkan ia mengumpulkan padi didepan batu plantolan itu.
Masalah/Komplikasi	Setelah beberapa saat sang anak terheran-heran karena ia merasakan batu itu bergetar. Berkatalah sang anak kepada sang ibu " ina e la la ina e sajan panyang batu plantolan", kemudian ibunya menjawab dalam keadaan membelakangi anaknya "ba penang anak penang muntu ku periri omo ki bilin tu ling bapak mu". Sang anak terus mengulangi perkataannya sampai suaranya terdengar jauh dari telinga sang ibu, sang ibu berkata dalam hatinya mengapa suara dari anaknya semakin tidak terdengar?. Kemudian sang ibu menoleh kebelakang untuk melihat anaknya, betapa terkejutnya ia ketika melihat anaknya berada di ketinggian yang diperkirakan tingginya

	setara dengan pohon kelapa yang sudah tumbuh bertahun-tahun. Sang ibu berlari dengan membawa tangisan kearah batu plantolan dan meninggalkan padi yang sedang ia kumpulkan, kemudian ia memohon kepada batu plantolan untuk menurunkan anaknya.
Pemecahan Masalah	Dengan sabar dan hati yang iba sang ibu meminta pertolongan kepada burung gagak. Berkatalah sang ibu kepada burung gagak " oh ne gagak lamen bau seturun anak kaji, kaji semele kebo betian cinder beranak dalam ing angkang lawang bale". Kemudian gagak itu mencoba menurunkan anaknya dengan bunyi-bunyiannya "gak… gak… gak…" namun batu plantolan tersebut tidak mau menurunkan anak itu. Singkat cerita sang ibu telah meminta bantuan kepada semua burung yang ada namun tidak ada satupun burung yang bisa menurunkan anaknya itu. Akhirnya sang ibu bertemu dengan burung bubut dan meminta bantuan kepada burung bubut untuk menyelamatkan anaknya, " oh nde bubut lamin bau seturun anak kaji, kaji semele kebo betian cinder beranak dalam ing angkang lawang bale" kata sang ibu kepada burung bubut. Lalu burung bubut tersebut mencoba menyelamatkan anak itu dengan bertutur dan mengelilingi batu plantolan. Tutur burung bubut "bubut cendre mamae kapetar mara ya ku ran rut cikaberan". Tak lama kemudian batu plantolan turun sedikit demi sedikit. Burung bubut ini terus bertutur sambil mengelilingi batu plantolan sampai pada akhirnya batu plantolan itu kembali ke posisi awal sehingga sang ibu dapat mengambil anaknya kembali. Sang ibupun menepati janjinya untuk menyembelih kerbau yang hamil didepan pintu rumahnya dan mengajak seluruh burung termasuk burung bubut untuk makan bersama.

B. Piranti Bahasa dalam Cerita Rakyat Batu Plantolan

Piranti bahasa yang terdapat dalam cerita rakyat batu plantolan yaitu: pengulangan/repitisi (terheran-heran, bertahun-tahun, bunyi-bunyian), anaforis ("ia" atau "nya" yang merujuk pada sang ibu), dan konjungsi penghubung antar paragrap (setelah, kemudian, sedangkan, setelah beberapa saat, karena, sampai, dengan, namun, tak lama kemudian, dan sehingga).

C. Nilai Sosial Budaya yang Terdapat dalam Cerita Rakyat Batu Plantolan

1. Tolong menolong

Tolong menolong adalah sikap membantu sesama untuk mempermudah kesulitan yang dirasakan oleh orang lain. burung-burung yang dimintai pertolongan oleh sang ibu mau memberi pertolongan kepada sang ibu meskipun mereka tidak tahu apakah pertolongannya berhasil ataupun gagal yang terpenting adalah usaha dalam menolong sesama makhluk hidup. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

"Akhirnya sang ibu bertemu dengan burung bubut dan meminta tolong kepada burung bubut untuk menyelamatkan anaknya, " oh nde bubut lamin bau seturun anak

kaji, kaji semele kebo betian cinder beranak dalam ing angkang lawang bale" kata sang ibu kepada burung bubut. Lalu burung bubut tersebut mencoba menyelamatkan anak itu dengan bertutur dan mengelilingi batu plantolan."

2. Rasa Sayang Orang Tua Terhadap Anaknya

   Rasa sayang yang dimiliki sang ibu kepada anaknya tidak bisa diragukan karena terlihat dari sikapnya yang sangat khawatir dan selalu berusaha dalam mencari bantuan untuk menurunkan anaknya dari ketinggian batu plantolan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

   "Dengan sabar dan hati yang iba sang ibu meminta pertolongan kepada burung gagak. Berkatalah sang ibu kepada burung gagak " oh ne gagak lamen bau seturun anak kaji, kaji semele kebo betian cinder beranak dalam ing angkang lawang bale".

3. Rasa Empati

   Empati berarti memahami keadaan seseorang, merasakan apa yang dirasakan seseorang, dan membayangkan diri berada di posisi orang tersebut. Sikap empati ditunjukkan dalam cerita rakyat batu plantolan yaitu ketika sang ibu tidak tahu cara menyelamatkan anaknya kemudian adanya burung-burung yang mau berusaha untuk untuk membantu sang ibu menyelamatkan anaknya. Hal ini dilihat dari kutipan berikut.

   "Kemudian gagak itu mencoba menurunkan anaknya dengan bunyi-bunyiannya "gak… gak… gak…" tetapi batu plantolan tersebut tidak mau menurunkan anak itu. Singkat cerita sang ibu telah meminta bantuan kepada semua burung yang ada tetapi tidak ada satupun burung yang bisa menurunkan anaknya itu."

D. Hubungan Nilai sosial Budaya dalam Cerita Rakyat Batu Plantolan dengan Pembelajaran Sastra di SMA

Karya sastra yang merupakan gambaran manusia terhadap lingkungannya mempunyai keterkaitan dengan masalah-masalah yang menyangkut tentang manusia. Objek sastra adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Objek menentukan proses peningkatan karakter dan kepribadi seorang anak menuju tingkat pendewsaan dan kematangan untuk berpikir lebih. Karya sastra sebagai penjelasan tentang dunia kehidupan pengarang dan penikmatnya.

Keberadaan cerita rakyat Batu Plantolan sebagai cerita turun temurun di tengah-tengah kehidupan masyarakat memiliki pengaruh positif untuk pembentukan sikap serta kepribadian peserta didik. Hidup bermasyarakat harus mempunyai aturan untuk melahirkan kehidupan yang lebih tertib, tentram, aman, dan damai, maka nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam cerita rakyat dapat diterapkan didalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Melalui cerita rakyat ini dapat menumbuhkan kesadaran tentang nilai-nilai sosial budaya yang merupakan pengaruh positif untuk kehidupan peserta didik dengan lingkungannya. Cerita rakyat merupakan bahan ajar yang diterapkan di SMA. Bahan ajar ini sesuai dengan kurikulum 2013 tingkat SMA kelas X semester 1.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat dikemukakan bahwa cerita rakyat batu plantolan harus dilestarikan agar cerita rakyat ini tidak terlupakan oleh perkembangan zaman yang semakin canggih dan modern karena cerita rakyat tersebut memiliki keterkaitannya dengan pembelajaran sastra di sekolah tingkat SMA sebab nilai-nilai yang terkandung didalamnya digunakan sebagai bahan ajar sastra sehingga dapat mendukung tujuan dari pembelajaran sastra dengan cara melakukan pembinaan dan pengembangan lebih lanjut oleh guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, J., Burhanudin, B., and Saharudin, S. (2021). Konstruksi Perempuan Dalam Lagu-Lagu Berbahasa Sasak: Studi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan), 5*(3), 524–532.

Budiman, Arif. (2018). Analisis Aspek Sosial Budaya Dalam Cerita Rakyat "Enyeng" Di Desa Cipancar Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. JESA (Jurnal Edukasi Sebelas April), 2(1), 1-9.

Burhanuddin. (2010). Pemetaan Anak Tidak dan Putus Sekolah Usia 7-15 Tahun di Kota Mataram dan Kabupaten Sumbawa Barat Provinsi NTB: Ke Arah Penuntasan Wajar 9 Tahun. *Simposium Hasil-Hasil Penelitian Bidang Pendidikan 2* (*Balitbang, Kemendikbud), 1-5.*

Burhanuddin. (2019). Pengembangan Bahasa Sumbawa Standard Melalui Penawaran Konsep Tata Aksara Bahasa Sumbawa. *Jurnal Lingua:* P-ISSN 1829 9342, E-ISSN 2549-3183. Vol XV. No.1.

Burhanuddin. (2019). Perbandingan {ber-} Bahasa Indonesia dan {ba-} Bahasa Sumbawa Dialek Taliwang. *Jurnal Lingua Didaktika (Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa):* P-ISSN 1979 0457, E-ISSN 2541 0075. Vol 13. No 1.

Burhanuddin., Sukri., and Suyanu. (2020). Lingual {ka-} of Jereweh Dialect in Sumbawa Language. *Prosiding Seminar Nasional FKIP Universitas Mataram.* 1(1), 1-7.

Burhanuddin, dkk. (2021). Teachers' Ability on Language Device and Social Objektive of the Teks in Teks-Based Indonesian Language Learning at Junior High Schools Level in Mataram City. *Konferensi Tahunan ke-2 tentang Pendidikan dan Ilmu Sosial (ACCESS 2020.* 602-605.

Diana, J., Mahsun., and Burhanuddin. (2018). Genre dalam Bahasa Samawa Tinjauan Antropolinguistik. *Jurnal Basastra,* 4(3), 15–28.

Nurfidah., Mahsun., and Burhanuddin. (2020). Pemahaman Guru Bahasa Indonesia SMA, SMK, dan MA di Kota Mataram Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. *Jurnal Jisip (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan),* 4(3).

Nurmalayani, A., Burhanuddin., and Mahyudi, J. (2021). Fakta Kemanusiaan dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye yang Mencerminkan Sejarah PKI: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *Jurnal Ilmiah Mandala Education:* P-ISSN 2442 9511, E-ISSN 2656 5862. Vol 7. No.1.

Mahsun. 2017. Metode Penelitian Bahasa. Kota Depok: PT Rajagrafindo Persada. ISBN 978-602-425-166-6.

Masri, F.A., and Halfian, W.O. (2000). Nilai Budaya Wakorumba Selatan Masyarakat Dalam Foklor Ngkaa- Ngkaasi. Jurnal BASIS, 7(1), 55–66.

Maulana, D., Hasnah, N., and Ginting Y. (1981). Analisis Nilai Sosial Budaya Pada Cerita Rakyat Putri Lopian Dari Sumatra Utara. Jurnal Bahasa dan Sastra, 6(2), 236-244.

Sari, F., Mahsun., and Burhanuddin. (2022). Tindak Tutur Imperatif Guru dalam Pembelajaran di SD Negeri Aik Kangkung Kecamatan Sekongkang. *Jurnal LENTERA (Jurnal Studi Pendidikan): P*-ISSN 2685 5542, E-ISSN 2685 5550. Vol 4. No.2.

Suhariyadi. (2016). Pembelajaran Sastra Prinsip, Konsep, dan Model Pembelajaran Sastra. Jurnal Teladan. 1(1), 59–72.

Syahrawati, C., Burhanuddin., and Mahyudi, J. (2022). Lanskap Bahasa Indonesia pada Penamaan Tempat Makan dan Minum di Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Basastra (Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia):* P-ISSN 2301 5926, E-ISSN 2579 793X. Vol 11. No.1.

Yulianti, W., Mahsun., and Burhanuddin. (2022). Kemampuan Memproduksi Teks Prosedur Kompleks Ditinjau dari Aspek Struktur dan Kebahasaan Siswa Sekolah Menengah di Kecamatan Sekongkang. *Jurnal JIME (Jurnal Ilmiah Mandala Education):* P-ISSN 2442 9511, E-ISSN 2656 5862. Vol 8. No. 3.